FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK PERATAAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012 – 2014

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

oleh :

Rizky Sholehati Palupi
NIM. 111.042.1078

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2015

ABSTRACT

Income smoothing is a management effort to suppress variations in income to the extent possible by accounting principles that do not correspond to the actual situation but in accordance with the wishes of management. This study aims to analyze the factors that influence income smoothing using a sample of 72 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange within a period of four years beginning in 2012 until 2015 with the selection method of purposive sampling.

Eckel index used to classify companies that do or do not practice income smoothing. The variables used in this study is the size of the company, net profit margin, and debt to equity ratio. Statistical analysis used in this study was to statistically test using descriptive statistics and linier regression models through multivariate testing. The results of classification showed a income smoothing practices by public companies on the Indonesian Stock Exchange.

In the multivariate analysis for the three independent variables, only variables is the debt to equity ratio have a significant effect on the practice of income smoothing. While the size of company and the net profit margin does not significantly influence the practice of income smoothing.

Keywords: income smoothing, firm size, net profit margin, debt to equity ratio

ABSTRAK

Perataan laba adalah suatu usaha yang dilakukan manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya tetapi sesuai dengan keinginan manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan menggunakan 72 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu tiga tahun mulai tahun 2012 hingga 2014 dengan metode seleksi *purposive sampling*.

Indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktek perataan laba. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan uji statistik statistik deskriptif dan dengan menggunakan model regresi linier melalui pengujian *multivariate*. Hasil dari klasifikasi menunjukkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publk di Bei

Pada analisis multivariate terhadap ketiga variabel independen, ternyata hanya variabel *debt to equity ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci: perataan laba, ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAI, 2000). Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Assih dan Gudono, 2000)

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan Nasser.& Herlina. 2003. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Di Indonesia perkembangan industry manufaktur cukup pesat, hal ini diliat dari perkembangan industry manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun ke tahunnya yang semakin bertambah,tahun 2012 terdapat 122 emiten tahun 2013

terdapat 139 emiten, dan 2014 tercatat 141 emiten yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur di BEI meliputi: sector industry dasar dan kimia 64 emiten, sector aneka industri 39 emiten, serta sector industri barang konsumsi 38 emiten. Sama halnya dengan perusahaan lain,memaksimalkan laba juga merupakan tujuan dari perusahan industry manufaktur. Terkait dengan pentingnya keuntungan atau laba tersebut sebagai cerminan keberhasilan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktek perataan laba (*income smoothing*), hal ini terlihat dari beberapa kasus yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur.

Kasus perusahaan manufaktur yang melakukan praktek perataan laba pernah terjadi pada PT, Kimia Farma Tbk, produsen obat-obatan milik pemerintah ini diduga menggelembungkan keuntungan dalam laporan keuangan pada semester 1 tahun 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (2002) diperoleh bukti terdapat kesalahan penyajian pada laporan keuangan PT, Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan overstated laba pada laba bersih sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT, Kimia Farma Tbk.

Kasus praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur juga pernah terjadi pada PT, Indofarma Tbk, pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT, indofarma tbk lebih tinggi d ari nilai yang seharusnya,. Akibat dari hal tersebut maka harga pokok penjualan akan understated sebesar 28,8 miliardan laba bersih juga akan mengalami overstated dengan nilai yang sama pula.

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kasus praktek perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik dan stabil sehingga investor tidak akan memberikan nilai yang buruk dan mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba *Assih. dan Gudono. (*2000). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan

kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Corolina, 2005).

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Suwito dan Herawaty, (2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Ditinjau dari *net profit margin* yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif (Budhijono. 2006)

Debt to equity ratio yang merupakan bagian dari *leverage* rasio, di mana semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko menderita kerugian besar. *DER* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Berpengaruhnya *DER* diduga karena perusahaan cenderung melanggar pernjanjian hutang ketika mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Jika hutang perusahaan semakin besar, maka risiko yang akan ditanggung pemilik modal

juga akan semakin besar sehingga investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba, penting rasanya terutama bagi investor untuk mengetahui faktor–faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sebelum melakukan investasi. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Rahmawati (2012) ang melakukan penelitian tentang analisi Faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufakturyang terdaftar di bersa efek indonesia hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi manajer untuk melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Dina Rahmawati (2012) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Probatanti (2008) yang melakukan penelitian tentang perataan laba serta factor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *profitabilitas* dan *financial leverage*, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. .

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan perumusan masalah antara lain yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisa apakah faktor *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisa apakah faktor *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengguna laporan keuangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori, yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan dan teori akuntansi positif, adapun penjelasan masing-masing teori adalah sebagai berikut

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi adalah pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang terkait dengan perataan laba. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dalam teori keagenan, yang disebut *principal* adalah pemegang saham sementara *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan *agent* diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan.

Hubungan keagenan didefinisikan Jensen dan Meckling (1976) sebagai kontrak antara satu orang atau lebih pemilik *(principal*) yang menyewa orang lain *(agent)* untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Walaupun terdapat kontrak, agen tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini karena agen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Dengan kata lain, manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Terdapat asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, seperti yang dijelaskan Eisenhardt dalam Widyaningdyah (2009) salah satunya yaitu *self interest* di mana dalam hal ini manusia hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris menunjukkan keterkaitan hubungan antara agen dan prinsipal sering ditentukan oleh angka akuntansi Widyaningdyah, (2009) .Hal ini mendorong pihak manajemen selaku agen untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode /kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan

Oleh karena teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan *(goals)* antara agen dan prinsipal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi prinsipal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko (Dewi, & Dkk. 2011)

2.1.2 Teori Akuntansi Positif *(Positive Accounting Theory)*

Teori Akuntansi Positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tidakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Kumaladewi (2003), yaitu:

1.The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis* (*Size Hypothesis*)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi, dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang

Dewi, Dkk. (2011) dan Bedford (1965) yang dikutip Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
1. *Real income*, yang menunjukan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukan oleh kenaikan *cost of living*.

2. *Money income*, yang menunjukan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup *(cost of living).*

2.2.2 Manajemen Laba

Copeland (1968) dalam Ulaifah (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai,*"some ability to increase or decrease reported net income at will"* yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Scott (2000) dalam Rahmawati (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua antara lain :

1. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management).*
2. Memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management),* dimana manajemen laba memberi manajer suatu

2.3 Perataan Laba

2.3.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau *level* laba tertentu Syahriana (2006). mendifinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Sedangkan Kuncoro (2009) menyatakan bahwa *income smoothing* merupakan suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas yang menyolok dari laba yang dilaporkan dalam batas target yang diharapkan dengan manipulasi variabel akuntansi atau transaksi yang terjadi dalam perusahaan.

Dewi, Dkk. (2011) Perataan laba adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan, sedangkan Santoso (2010) mengemukakan bahwa *income smoothing* (perataan laba)

adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Perataan laba *(income smoothing)* adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi) dalam Santoso (2010). Tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan *trend* perataan laba akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah.

2,4. Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba (*income smoothing)* pada perusahaan yang diringkas dalam tabel berikut

Tabel 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Keterangan
1	Juniarti dan Carolina (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri	-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak

		Go *Public*		berpengaruh signifikan -Jenis Industri tidak
2	Muhammad Ari Irsyad	Analisis Ukuran perusahaan, profitabilitas, Resiko perusahaandan Reverage operasi terhadap praktek perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.	-Ukuran Perusahaan, -Profitabilitas -Resiko perusahaan *Leverage* Operasi,	-Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan -Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan -Resiko perusahaan tidak berpengaruh positif -*Leverage* Operasi Tidak berpengaruh positif

3	Dina Rahmawati (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI	-Ukuran Perusahaan, -Net profit margin Debt to equity ratio	-Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan -NPM tidak berpengaruh Signifikan -*DER* tidak berpengaruh signifikan
4	Yosika Tri Santoso **(2010)**	Analisis pengaruh MPM, ROA Company size ,finensial reverage dan DER terhadap praktek perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar Di BEI	MPM ROA Company size finensial reverage DER	-MPM berpengaruh signifikan -ROA tidak Berpengaruh signifikan Company size tidak Berpengaruh signifikan -finensial reverage Berpengaruh signifikan - DER t Berpengaruh signifikan

5	Arik Prabayanti (2009)	Perataan laba dan analisis factor-faltor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Ukuran perusahaan, profitanilitas, finensial reverage	-ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan profitanilitas berpengaruh signifikan -finensial reverage berpengaruh signifikan

Sumber:

Salno dan Baridwan Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 3 No 1, 2000

Jin dan Machfoedz Jurnal Riset Akuntansi Vol 2 No 1, 1998

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan, secara umum diukur dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penjelas dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menjadi perata laba. Terdapat dua argumen yang mendasari, yaitu: (1) perusahaan besar memiliki aturan yang luas untuk mengatur pengeluarannya dan pos yang jarang terjadi, (2) perusahaan besar kemungkinan besar memiliki pendapatan dan laba yang disinkronisasikan (Husnaini dan Astuti, 2006).

Nasser dan Herlina (2003) beranggapan bahwa perusahaan yang memiki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu

drastis, sebab kenaikan laba yang drastic memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Berdasarkan argumen dari para peneliti di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan para peneliti mengenai ukuran perusahaan, Suwito & Herawaty (2005) mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.5.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba

Net Profit Margin atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkait langsung dengan obyek perataan laba dan merekfleksi motivasi manajer untuk meratakan penghasilan dalam Rahmawati, Dkk. 2006).

Santoso (2010) menyatakan berpengaruhnya *NPM* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. *NPM* yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

Hal tersebut beralasan karena jika ditinjau dari segi laba, perusahaan dengan laba yang stabil dapat dijadikan dasar bahwa manajer memiliki kinerja yang bagus oleh para pemegang saham dan sebaliknya laba yang berfluktuasi menimbulkan kekhawatiran pihak manajemen karena dari investor dapat menilai kinerja perusahaan yang kurang optimal.

Perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba agar kinerjanya dianggap baik dan efektif oleh pihak luar atau investor. Oleh karena itu, diduga semakin rendah nilai *NPM* suatu perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *NPM* agar kinerjanya dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : *Net profit margin* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

2.5.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap praktik perataan laba seperti yang telah dibuktikan oleh Santoso (2010). *Debt to Equty Ratio* merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar.

Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi karena kreditur tidak mau uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan resikonya terlalu besar yaitu tidak tertagih atau tidak kembali, sehingga mendorong perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga semakin tinggi DER maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba Dari penjelasan di atas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah

H3 : Debt To Equity Ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

2.6 .Kerangka Pemikiran

:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

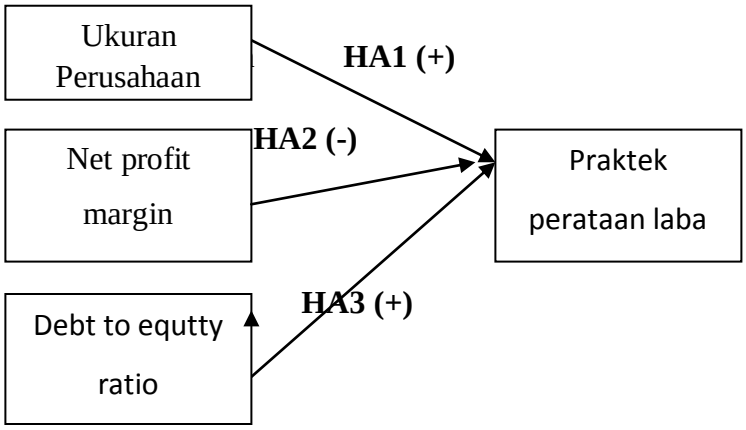

\

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.tahun 2012-2014. karena pada tahun tersebut perataan laba yang melibatkan perusahaan manufaktur cukup tinggi atau lebih mendominasi dari perusahaan sektor lainnya,. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*

purposive sampling yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

a) Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2014, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2012, 2013, dan 2014 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
b) Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2012-2014 tidak berturut-turut merugi. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
c) Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa mendatang tidak lagi beroperasi.
d) Laporan keuangan memiliki data yang lengkap sesuai dengan data yang perlukan dalam penelitian. .

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data documenter yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur mulai tahun 2012 sampai dengan 2014, Sumber data penelitiaan ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *Indonesia Capital ran keuangan tahunan Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di http // www.idx.co.id. Data yang dibutuhkan antara lain :

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2012, 2013, 2014 yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet (www.idx.co.id), mengambil dari, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian..

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Vareabel dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebes, yang terdiri dari ukuran perusahaan, net profit margin, dan *Debt to Equity Ratio. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:*

3.4.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba yang diukur dengan skala nominal. Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{\text{CV } \Delta S}{CV\ \Delta \text{I}}$$

Di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan (manufaktur) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Syahriana (2006) menyatakan apabila CV ΔS > CV ΔI, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 (IPL > 1).

.di mana

$$\text{CV } \Delta\text{S atau CV } \Delta\text{I} = \frac{\sqrt{\int(\ \Delta\text{x} - \Delta\text{x}\ )\quad^{2}}}{n-1};\ \ \Delta x$$

di mana,

Δ = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

Δx = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Juniarti dan Corolina. (2005) mengungkapkan kelebihan indeks Eckel sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.
2. Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.

3. Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

3.4.2 Variabel Independen (Bebas)

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Oleh karena itu peneliti berpendapat ukuran perusahaan patut diduga merupakan salah satu faktor dilakukanya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total asset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009) :

Ukuran perusahaan = *Ln Total Asset*

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini sangat logis dalam praktik perataan laba karena berhubungan langsung dengan laba yang sesungguhnya terjadi. Rasio ini diukur antara rasio laba setelah pajak dengan total penjualan. Laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif Santoso, (2010). Penggunaan variabel independen ini didukung oleh penelitian Silviana (2009) yang dihitung dengan rumus :

$$Net\ profit\ margin = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ penjualan} \times 100\%$$

3 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Kuncoro, Mudrajad. 2009). Oleh karena itu, semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Rumus penghitungan *DER yaitu* (Oktaviani, 2010) :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ utang}{Total\ modal} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program *SPSS* sebagai alat untuk menguji data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah.

Metode statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesa penelitian ini adalah statistik inferensi yaitu berupa pengujian hipotesis dengan menggunakanuji simulta (uji f) dan uji parsial (uji t.).

3.6 Metode Pengujian Hipotesis

: Statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6,1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi,. Statistik deskriptif merupakan

statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini akan diuji dengan metode statistik inferensial yang terdiri dengan pengujian *univariate* Namun, sebelum melakukan pengujian *univariate* perlu dilakukan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, karena salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Agar model regresi dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif, maka mod regresi tersebut harus memenuhi uji asumsi-asumsi klasik untuk variabel bebas selainel variable *dummy* sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang sama, serta untuk menguji apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. .Untuk menguji normalitas data, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap masing-masing variabel (Gujarati, 2007)

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2007) Digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan sempurna atau hampir sempurna diantara variabel bebas pada model regresi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala tersebut dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF Variance Inflation Factor).* Jika nilai *tolerance* dibawah 0,10 dan *VIF* lebih besar dari 10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *tolerance* diatas 0,10 dan *VIF* dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi betujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2007). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Durbin Watson (DW). Kriteria pengambilan kesimpulan dalam uji Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
c. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2.4 uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah cara untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual datu pengamatan ke pengamatan lainnya Ghazali, (2007). Suatu model regresi dikatakan baik jika model regresi tersebut terjadi homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID dengan nilai residualnya (ZPRED). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di*studentized*. Dasar pengambilan keputusan:

a) ika ada pola tertentu, seperti titik – titik (point – point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

3.6.3 Analisis regresi linier berganda

Model yang di gunakan adalah Analisis regresi linier berganda yaitu model yang menguji dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen apakah masing-masing vareabel memiliki hubungan yang positif atau negatif Ghazali (2007. Adapun formulasi dai persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = *Variabel dependen (perataan laba)*

a = *Koefisien konstanta*

$\beta_{1.2.3}$ = *Koefisien regresi variabel independen*

X_1 = *Ukuran perusahaan*

X_2 = *Net profit margin*

X_3 = *Debt to Equity Ratio*

E = *Kesalahan prediksi*

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.6.5 Peng(ujian secara simultan (Uji f)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila Pvalue < 0,05 maka hubungan variabel-variabel bebas mempengaruhi *underpricing*, hal ini bermakna bahwa model yang digunakan layak. Adapun cara untuk menghitung F_{hit} adalah sebagai berikut (Usman dan Purnomo, 2006):

3.6.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya apakah variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada uji t, nilai t-hitung akan dibandingkan dengan nilai t-tabel, apabila nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel maka Ha diterima, demikian pula sebaliknya. Selain itu dapat juga dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansinya. Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing – masing prediktornya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.2. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014, karena sesuai dengan fakta yang sudah dijelaskan bahwa kasus perataan laba yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau lebih mendominasi dari perusahaan sektor lainnya, hal ini terbukti hingga tahun 2012 ada tiga kasus perusahaan mafaktur yang melakukan perataan laba yaitu PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, dan PT Itamaraya Tbk..

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan akan dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dalam penelitian ini maka sampel penelitian berjumlah 72 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014	141
Sampel dikeluarkan karena tdak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2012-2014	(48)
Sampel dikeluarkan karena mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2012-2014	(15)
Sampel dikeluarkan karena data tidak lengkap	(6)
Jumlah Sampel yang memiliki criteria	**72**

Sumber : www.idx.co.id Lampiran 1

Total perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 72 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2014.

4.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Statistik Deskripti

	N	Rata-rata	Deviasi Standar
Perataan laba	72	0.4167	0.49647
Ukuran perusahaan	72	24.3886	5.57296
Net Profit Margin (NPM)	72	0.2965	0.62210
Debt To Equity Ratio (DER)	72	3.0003	2.82045
Valid N (listwise)	72		

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dari 72 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata – rata tingkat perataan laba yang terjadi selama periode 2012 – 2014 sebesar 0,4167 atau sebesar 41,67%. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan

Deskripsi variabel ukuran perusahaan dari 72 Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian diperoleh rata – rata sebesar 24,38 perusahaan yang meliki ukuran perusahaan tertinggi adalah PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) yang memiliki nilai rata-rata sebesar 31,14 dan perusahaan yang memili ukuran perusahaan terendah adalah PT Toba pulp Indonesia TBk (INRU) dengan nilai rata-rata sebesar 6,87

Net *Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada laporan keuangan setahun terakhir Informasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan data dari 72 sampel Perusahaan manufaktur, diperoleh rata – rata NMP sebesar 0,2965 atau 29,65%. Hal ini menunjukan bahwa rata – rata perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 0,2965. Rasio NPM terendah adalah sebesar -0,01 atau sebesar -0,1% yang diperoleh oleh PT Langgeng makmur industri Tbk, sedangkan rasio NPM tertinggi diperoleh oleh PT Kertas Basuki Racmat Indonesia Tbk hingga mencapai 2,86 %.

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki rata – rata sebesar 3,0003. Hal ini menjelaskan perusahaan yang menjadi sampel memiliki rata – rata total hutang hingga mencapai 3,0003 kali dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan cenderung menggunakan hutang dari pihak ketiga dibandingkan dengan modal sendiri. Nilai rasio DER paling tinggi diperoleh oleh PT. Jombo Calbe Company Tbk yaitu sebesar 15,79 sedangkan DER terendah dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar 0,05.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang sama, serta untuk menguji apakah variabel independen dan

dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. .Untuk menguji normalitas data, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi residual data lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tersebut terdistrinusi normal.

. **Tabel 4.3**

Uji Statistik Non-Parametrik *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.26644069
Most Extreme Differences	Absolute	0.201
	Positive	0.165
	Negative	-0.201
Kolmogorov-Smirnov Z		0.702
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.065

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel 4.3 diatas menunjukan nilai residual *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,702 dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0,,065 jadi dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini karena nilai residualnya (*Asymp. Sig.* (2-*tailed*)) > 0,05 yaitu sebesar 0,065.

4.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance inflation Faktor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4

Pengujian Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran	.960	1.041
	Npm	.943	1.060
	Der	.962	1.039

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model ini tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen.

4.2.1.3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual yang satu dengan yang lain. Model regresi yang baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian adalah data yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari grafik *Scatterplot* pada lampiran

Terlihat dari grafik *scatterplot* yang terdapat pada lampiran 4 bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui. Ada tidaknya penyimpangan autokorelasi. dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan pengujian terhadap nilai statistik *Durbin-Watson* (DW). Hasil regresi dengan *level of signifikan* 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen (k = 3) dan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini (n = 72). Hasil uji autokorelasi seperti yang terlihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342[a]	.217	.178	.27662	1.806

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Jika nilai DW berada pada du < DW < 4 – du maka menunjukan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi. Hasil dari penelitian ini memperoleh nilai DW sebesar 1,806. Nilai du yang didapatkan dari tabel *Durbin-Watson* (DW) adalah du = 1,7054 sehingga diperoleh 1,7054 < 1,806 < 4 – 1,7054 yang berarti tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi

4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. setelah dilakukan penghitungan dengan indek eckels maka dapat diketahui golongan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang bukan perataan laba, yang mana dari 72 perusahaan manufaktur yang di jadikan sampel terdapat 30 perusahaan manufaktur yang melakukan perataan laba dan 42 perusahaan manufaktur yang bukan perata laba. Dengan demikian maka akan dilakukan uji analisis regresi liniher berganda hasil perhitungan regresi linier berganda dapat terlihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.6

Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Independen	Variabel Dependen
	Perataan Laba
- Konstanta	0,204
	(0,759)
- Ukuran Perusahaan (UP)	0,014
	(1,397)
- *Net Profit Margin* (NPM)	0,019
	(0,207)
- *Debt To Equity Ratio* (DER)	0,049
	(2,380)**
F Hitung	3,012**
R^2	0,217
Adjusted R^2	0,178

Keterangan : * Signifikan level 10%, ** Signifikan level 5%, ***Signifikan level 1%

Hasil dari perhitungan SPSS tersebut dapat di tulis dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,204 + 0,014UP + 0,019NPM + 0,049DER + e$$

Dari hasil persamaan diatas tidak semua variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari ketiga variabel independen

yang diteliti yang dimasukkan kedalam model regresi, terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen praltek perataan laba yaitu *debt to equity ratio* (DER) dengan tingkat signifikansi 0,020 < 0,05, sedangkan dua variabel independen lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba yaitu Ukuran Perusahaan dengan tingkat signifikansi 0,167 > 0,05, Dan *net profit margin* (NPM) dengan tingkat signifikansi 0,836 > 0,05.

Interpretasi dari hasil persamaan diatas adalah koefisien regresi konstanta sebesar 0,204 yang artinya apabila variabel ukuran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM0, *Debt to Equity Ratio* (DER), dianggap konstan atau bernilai nol, maka rata – rata tindakan perataan laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,204 atau 20,40%. Nilai koefisien ukuran perusahaan adalah sebesar 0,014 dengan tanda positif, hal ini menunjukan jika nilai ukuran perusahaan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka tindakan perataan laba akan mengalami penambahan sebesar 0,014 atau 1,40%, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan atau sama dengan nol.

Koefisien regresi *Net Profit Margin* (NMP) sebesar 0,019 dengan tanda positif, hal ini menunjukan jika nilai NPM ditingkatkan sebesar satu satuan, maka tingkat perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,019 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan atau sama dengan nol. Koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 0,049, hal ini menunjukan bahwa jika perusahaan mengalami peningkatan DER sebesar satu satuan , maka tingkat perataan laba akan mengalami penurunan pula sebesar 0,049 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan atau sama dengan nol.

4.2.3. Analisis Uji Hipotesis

4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Berdasarkan penjelasan pada tabel 4.6 dapat diketahui interpretasi dari hasil ouput dapat dilihat nilai adjusted R^2 adalah 0,178 atau sebesar 17,80%, hal ini berarti 17,80% tingkat perataan laba yang terjadi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, Net Profit Maegin (NPM), Debt to Equiti Ratio (DER), sedangkan sisanya sebesar 82,20% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji seberapa besar tingkat signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel 4.6 sehingga dapat diketahui hasil Pengujian secara simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,012 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,740, dengan demikian hal seperti ini menunjukan bahwa nilai F hitung > F tabel yaitu 3,012 > 2,740, dengan signifikansi pengujian sebesar 0,036. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Ha yang menyatakan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap perataan laba diterima dan Ho di tolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan praktek perataan laba dapat dijelskan oleh ukuran perusahaan, Net Profit Maegin (NPM), Debt to Equiti Ratio (DER) secara bersama – sama.

4.2.3.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara individu antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian secara parsial tersebut dapat dilihat pada tabel *4.6* sehingga dapat diketahui berdasarkan hasil dari perhitungan seperti yang dijelaskan pada tabel *4,6* menunjukan nilai t hitung untuk masing – masing variabel. Hasil pengujian menunjukan nilai signifikansi ukuran

perusahaan yaitu sebesar 0,167, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,167> 0,05 (α 5% atau 0,05). Dan nilai t hitung sebesar 1,397 < t tabel sebesar 1,567 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ha yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek perataan laba ditolak dan Ho diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil pengujian menunjukan nilai signifikansi NPM yaitu 0,836 > 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,207 < t tabel sebesar 1,567 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ha yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktek perataan laba ditolak dan Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil pengujian debt to equity ratio (DER) menunjukan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,020 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,380 > t tabel sebesar 1,567 sehingga dapat dibuktikan bahwa Ha yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap tingkat praktek perataan laba diterima dan Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laaba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Hasil pengujian parameter pengaruh praktek perataan laba diperoleh nilai t sebesar 1,397. Nilai t tabel dengan rumus df = n-k-l = 72-3-1 = 68, maka dari rumus di atas diperoleh nilai t tabel sebesar 1,567 berarti nilai t hitung < t tabel. Tingkat signifikansi menunjukan nilai sebesar 0,167 dari taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengujian parameter pengaruh praktek perataan laba dapat disimpulkan bahwa Ha yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Hasil temuan ini mendukung temuan penelitian dari Jumiarti dan Colorina (2005) serta penelitian Ari Prabayanti (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba Namun temuan ini menolak hasil temuan dari penelitian Dina Rahmawati (2012) dan Ari Irsyad (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

4.3.2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Hasil pengujian parameter pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh nilai t sebesar 0,207. Nilai t tabel diperoleh sebesar 1,567 jadi t hitung < t tabel. Tingkat signifikansi menunjukkan nilai 0,836 yang berarti nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengujian parameter pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dapat disimpulkan bahwa Ha yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba ditolak. temuan ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosika Tri Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba, Namun temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai hubungan positif secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

.

4.3.3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI

Hasil pengujian parameter pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,380. Nilai t tabel yang diperoleh sebesar 1,567

berarti nilai t hitung > t tabel. Tingkat signifikan menunjukan nilai sebesar 0,020 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan yang digunakan sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengujian parameter pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* dapat disimpulkan bahwa Ha yang menyatakan *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap perataan laba di terima. Hasil temuan ini tidak mendukung penelitian dari Dina Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER* tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba dan mendukung penelitian dari Yosika Tri Santoso (2010) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menngetahui faktor – faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Berdasarkan hasil penelitian secara empiris yang telah di uraikan maka diperoleh kesimpulan bahwa dari tiga variabel independen hanya satu variabel yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Terhadap praktek perataan laba.
2. *Net Profit Margin* (NPM0 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. terhadap praktek perataan laba.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER). berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba..

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti mempunyai sejumlah keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut di harapkan dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian selanjutnya dapat mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis perusahaan yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012– 2014 saja.

2. Banyak data yang tidak lengkap sehingga perusahaan yang seharusnya diteliti terpaksa di keluarkan karena perusahaan tersebut tidak memiliki data yang lengkap dalam laporan keuangan.
3. Variabel yang digunakan sangat terbatas sehingga penelitian hanya menggunakan variabel yang datanya terdapat atau sudah tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut saja.

5.3. Saran

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti secara empiris mengenai fenomena praktek perataan laba yang terjadi pada perusahaan di Indonesia dan pengujian ulang terhadap penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti terdahulu, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Beberapa saran yang diberikan dalam penelitian ini guna memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya, di uraikan sebagai berikut:

1. Bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami factor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada suatu perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dan tidak hanya menggunakan satu jenis perusahaan saja karena banyak sekali jenis perusahaan yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

Assih, P. dan Gudono, M. 2000. Hubumgan Tindakan Perataan Laba drngan Reaksi Pasar Atas Pengumumann Imformasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. ,*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 1, hal. 211*.

Anthony. dan Govindarajan. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, financial Referage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7, No. 2*

Budhijono, Fahri. 2006. *Evaluasi Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar Di BEI.*

Copeland. 1968. Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal riset akuntansi Indonesia, Vol, 3, No. 1.*

Dina, Rahmawaati.. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Jurnal risey akuntansi, Vol 2, No. 1, 1998.*

Dewi. Dkk. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba PadaPerusahaan Mnufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. .Jurnal Ilmiah. Vol. 1, No. 1, Mei – Juni 2013. Hal. 52 – 59.

Dwimulyani, S. dan Abraham, Y. 2006. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing):Faktor-Faktor yang mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Vol 1, No. 1.

Dwiatmini. dan Nurkholis. 2001. *Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi* Laba: *Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. TEMA, Vol. II, No. 1, hal.35 – 48.

.

Ghozali. dan Chariri. 2007. Analisis Multivariate Dengan Prugram SPSS. Semarang. Badan penerbit UNDIP.

Gujarati, D. 2006. Essentials of Econometrics, 3th Ed. Singapore: Mc Graw Hill. *Journal of Acconting and Business Research Auturim, 291.*

Hariyani, Reni. 2010. *Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Perbedaaan Profitabilitas Perusahaan*. Skripsi: Universitas Budi Luhur

Irsyad. Arifin. 2006. *Analisis Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Resiko Perusahaan dan Reverage Operasi terhadap Praktek Perataan Laba Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Universitas islam Negeri sunan kalijaga*, Yokyakarta. *Jurnal riset akuntansi Indonesia Vol. 3 No. 1.*

Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, vol. 2, No. 2.*

Jin, L.S. dan Machfoedz, M. 2000. *Analisis Factor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusakaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 2 No. 1, 1998.*

Juniarti, dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 1, No. 2, Nopember 2006:. Universitas Kristen Petra, Surabaya*.

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 3. Erlangga Jakarta:

Kumaladewi. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi: Universitas Negeri Malang

Nasser, E.M. & Herlina. 2003. Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Labapada Perusahaan go Publik. *Jurnal Ekonomi*. *vol. 7(3, No. 3.*

Nasir, M, A, dan Anna, S. 2002. Analisis Pengaruh Perataan Laba terhadap Risiko Pasar dan Return Saham Perusahaan-Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Kompak, No. 5, Hal. 128-145.

Prabayanti, A. 2009. PerataanL aba dan Analisis Factor-Faltor yang Mempengaruhinya pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di BEI. Universitas udayana. *Jurnal riset akuntansi, Vol. 1, No. 3,*

Rahmawati. dkk:. 2006. *Pengaruh Asimetri Imformasi terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Public yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. tersedia http//muhariefeffebdi files.wordpress.com 2007.

Santoso, S. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Perusahaan dan Risiko Keuangan terhadap Praktek Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.*

Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta. BPFE.

Santoso, Y. 2010. Analisis Pengaruh MPM, ROA, Company Size, finensial Reverage Dan DER Terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. Universitas Gunadarma.. *JRAI, Vol. 2, No. 1.*

Silviana. 2010. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Syahriana, Nani. .2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.

Widyaningdyah, A.U. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 3, No. 2.*

Watts. R. L. dan, Jerold, Z. L. 1986.. Positive Accounting Theory.Prentice Hall. International Edition. Jurnal Akuntasi/Tahun, Vol. XII, No. 2.

http://www.idx.co.id

http://www.sahamok.com